

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktek pengasuhan pada anak, terutama pada masa *golden age* menjadi fokus utama dalam masa perkembangan anak. *Golden period* merupakan masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangatlah tinggi, karena sekitar 80% otak anak berkembang pada periode emas tersebut (Ambarwati & Handoko, 2011). Masa ini juga merupakan kesempatan bagi anak untuk mengasah seluruh aspek perkembangan motorik, kemampuan berpikir, kemampuan bahasa, perkembangan sosial, serta kecerdasan emosionalnya. Masa ini merupakan masa yang kritis bagi anak karena pada lingkungannya memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangannya. Sebelum anak cukup umur untuk memasuki situasi sosial formal atau bahkan informal, seperti PAUD dan sekolah, sebagian besar pengalaman mereka berasal dari interaksi langsung yang mereka miliki dalam keluarga.

Menurut Bornstein (2002), Bayi tidak dapat tumbuh sebagai individu soliter, pengasuhan merupakan awal yang mencakup segala ekologi perkembangan bayi. Berbeda dengan bayi kuda yang beberapa menit setelah lahir sudah mampu berdiri sendiri atau anak ayam yang baru saja menetas sudah dapat mencari makan sendiri, manusia yang baru lahir tidak bisa berjalan, berbicara, atau bahkan menelan makanan tanpa bantuan pengasuh yang kompeten (Bornstein, Parenting Infants, 2002). Pengasuh yang tidak kompeten dapat menciptakan lingkungan yang akan berdampak buruk pada perkembangan anak,

seperti asupan gizi yang tidak memadai, tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, serta kurangnya stimulasi. Anak dibawah lima tahun merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, namun jika tidak diberi penanganan yang tepat khususnya dalam hal kesehatan, kelompok ini sering menderita kekurangan gizi. Dampak kurang gizi pada anak dapat meningkatkan risiko kematian, menghambat perkembangan kognitif, dan mempengaruhi status kesehatan pada usia remaja dan dewasa (Almatsier, Soetardjo & Soekatri, 2011 dalam Fristi, Indriati, & Erwin). Oleh karena itu orang tua juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang memadai tentang kesehatan dan asupan gizi untuk anaknya, karena pada masa *golden age* ini anak hanya menerima saja apa yang diberikan orang tuanya dan untuk bertahan hidup mereka benar-benar bergantung sepenuhnya pada orang tua/pengasuh.

Kehadiran orang tua terutama ibu secara emosional juga dinilai penting untuk membantu proses perkembangan anak yang optimal dari segala aspek perkembangannya. Menurut Bowlby dalam Solchany (2002), hal yang dianggap penting untuk kesehatan mental anak-anak adalah bahwa bayi dan anak-anak harus diberikan kehangatan, keintiman, dan hubungan yang berkelanjutan dengan ibunya (atau ibu pengganti yang sifatnya permanen) dimana keduanya menemukan kepuasan dan kenikmatan dalam hubungan tersebut. Hal ini merupakan hubungan yang kompleks, bernilai, dan menguntungkan dengan ibu di awal tahun kelahirannya. Hubungan inilah yang diyakini mendasari pengembangan karakter dan kesehatan mental pada anak. Pengasuhan untuk mencapai pertumbuhan yang tepat ini tidak hanya ditentukan oleh tepat dan

memenuhi syaratnya, tetapi pengasuhan yang diterima selama periode ini juga diperlukan untuk kemampuan anak-anak sebagai pedoman dalam pengasuhan anak-anak mereka sendiri di kemudian hari.

Walaupun kehadiran orangtua terutama ibu secara penuh sangatlah penting dalam masa pertumbuhan anak, akan tetapi banyak ditemukannya ibu-ibu yang bekerja khususnya di daerah perkotaan. Hasil survey menyatakan bahwa partisipasi ibu bekerja di Indonesia pada tahun 2010 meningkat menjadi 47,24%, sedangkan di Surabaya menjadi 48,52% pada tahun 2011 (BPS, 2010 dalam Maulina, Makhfudli, & Ulfiana, 2014). Hal ini bisa disebabkan oleh adanya tuntutan jaman, salah satunya karena pengaruh harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi, membuat seorang ibu terpaksa turut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu gaya hidup juga dapat mempengaruhi seorang ibu untuk memilih bekerja. Juga adanya beberapa manfaat positif dari bekerja seperti dapat mendukung ekonomi rumah tangga, meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas, meningkatkan relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, dapat memenuhi kebutuhan sosial, serta dapat meningkatkan skill dan kompetensi yang menjadi pendorong para ibu untuk memilih bekerja. (Rosiana, 2007).

Pembagian waktu antara mengurus anak dan bekerja merupakan hal yang patut untuk diperhatikan. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mengurus anak dan rumah tangganya. Karena wanita yang bekerja, bekerja dari pagi hingga sore hari, maka sebagian besar energi dan waktu mereka untuk mengurus anak hilang. Waktu kerja yang panjang ditambah oleh tuntutan

pekerjaan rumah tangga semakin menyulitkan mereka untuk mengasuh anak secara optimal.

Wali Kota Surabaya, Jawa Timur, Tri Rismaharini mengungkapkan kekhawatirannya kepada para wanita karir. Beliau mengingatkan kaum perempuan di Kota Pahlawan untuk tetap mengingat kodratnya sebagai kaum hawa,

“Karena kesibukan, mereka (kaum perempuan) sering lupa tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Anak-anaknya jarang mendapat perhatian, yang imbasnya berdampak pada perkembangan mental anak-anak,” (Rismaharini dalam Andriansyah, 2015).

Perhatian terhadap praktek ibu yang bekerja dalam mengasuh anak dinilai sangat penting sebagai bentuk upaya dalam meminimalisasi dampak negatif yang mungkin terjadi dalam masa perkembangan anak bayi. Kendati demikian, ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang terbatas untuk mengasuh anak, sehingga dibutuhkan waktu untuk memperdalam pengetahuan tentang bagaimana caramengasuh anak.

Morrison (dalam Chan, 2001) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perencanaan untuk menciptakan, melahirkan, membesarkan dan/atau memberikan perawatan untuk anak. Definisi ini menunjukkan bahwa proses pengasuhan dimulai ketika ada rencana untuk itu dan melibatkan bukan hanya membesarkan anak-anak tetapi juga menyediakan perawatan untuk mereka.

Salah satu upaya ibu bekerja untuk menyediakan perawatan bagi anak pada saat ditinggal bekerja adalah dengan menyerahkan pengasuhan anaknya pada

orang lain. Menitipkan anak ini dirasa menjadi solusi yang tepat ketika ibu harus meninggalkan anaknya untuk bekerja, untuk menutupi kekurangan kehadirannya. Ada beberapa alternatif yang dapat dipilih seperti bisa dititipkan pada kerabat dekat, nenek, *babysitter*, pembantu, atau di tempat penitipan anak (TPA).

Menitipkan anak pada orang lain bukan merupakan keputusan yang mudah. Banyak orang tua sulit menemukan pengasuh yang bisa dipercaya, yang perhatian dan yang menyayangi sang anak seperti anaknya sendiri. Menitipkan pengasuhan anak pada kakek-nenek dianggap yang dapat memenuhi persyaratan tersebut. Penuturan oleh ibu N, seorang ibu yang bekerja dan memiliki bayi mengatakan :

“iya mbak saya menitipkan anak saya ke orang tua saya. Ya lebih aman nitipin ke orang yang saya kenal baik daripada ke pembantu kan. Kalau nitipin ke TPA ya uang dari mana, mending uangnya ditabung untuk keperluan lain.”

Pengasuhan pada kakek-nenek dianggap pas karena mereka merupakan anggota keluarga yang berpengalaman. Artikel Ibu Bekerja dan Anak Diasuh Nenek (2013) memaparkan alasan ibu memilih pengasuhan pada nenek. Berbeda dengan pengasuh lain, nenek sudah pasti menyayangi cucunya. Kakek dan nenek biasanya menerima dengan senang hati tawaran untuk mengasuh cucunya karena merasa ini adalah kesempatan kedua yang lebih besar untuk mengasuh dan menjadi orang tua kembali. Selain itu, *Grandparents Providing Childcare* (2011) menyebutkan keluarga di seluruh lapisan sosial menyerahkan pengasuhan pada kakek-nenek untuk merawat anak-anak mereka. Ketergantungan pada mereka

(terutama nenek) terlihat lebih nampak di antara kelompok berpenghasilan rendah untuk memberikan bantuan perawatan agar ibu dapat bekerja.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap suatu keluarga yang memiliki anak usia 9 bulan dengan ibu yang bekerja memberi pandangan pentingnya peran pengasuhan pada anak terutama diusia kurang dari setahun. Menurut hasil wawancara, anak mulai dititipkan pada nenek di usia 2 bulan. Pemberian ASI juga jarang dilakukan dengan mengganti asupan anak dengan susu formula yang diencerkan. Perawatan anak oleh nenek hanya sekedar menjaga, memberi makan, dan memandikan saja karena usia nenek yang sudah tua dan gampang kelelahan sehingga sehari-hari anak hanya diletakkan di tempat tidur. Anak juga cenderung tidak rewel sehingga nenek tidak harus selalu berada di samping anak dan dapat melakukan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Karena nenek yang sakit-sakitan sehingga ibu memutuskan menitipkan anak pada kerabat dekat. Anak dititipkan dari pukul 07.00 dan dijemput pada pukul 20.00 setiap harinya. Pada awal penitipan, pertumbuhan anak dilihat peneliti sangat kurang karena pada usia tersebut anak belum mampu tengkurap dan menyangga kepalanya dengan kuat. Anak cenderung pasif dan kemampuan menggenggamnya lemah. Oleh kerabat, anak diberi asupan yang bergizi dan sering diberi makan serta sering diajak berbicara. Selang beberapa minggu, anak sudah mampu tengkurap dan *bubbling*. Hal ini menjadi perhatian peneliti bahwa peran pengasuhan sangat penting untuk proses pertumbuhan anak. Kehadiran orang tua sebagai pengasuh utama menjadi fokus perhatian terutama ketika ibu memutuskan untuk bekerja. Kurangnya kemampuan orangtua untuk memilih pengasuh pengganti yang kompeten juga

dapat menjadi suatu permasalahan dalam pertumbuhan anak. Walaupun anak dititipkan pada pengasuh yang berkualitas sekalipun, tapi jika tidak ada campur tangan dari ibu yang memadai dan berkelanjutan, perkembangan anak juga tidak akan berkembang dengan pesat.

Penelitian yang dilakukan oleh Black, dkk (2008) menyatakan bahwa stimulasi yang kurang dalam masa-masa awal kehidupan anak akan mengerdilkan perkembangan emosional, sosial, fisik dan kognitif. Keluarga mempunyai peran penting dalam tahapan tumbuh kembang anak. Peranan penting keluarga ini antara lain memberikan stimulasi bagi tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi ini sangat dibutuhkan bagi anak sebagai rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang optimal. Jika anak berada pada lingkungan yang kondusif maka bisa dipastikan tumbuh kembang anak akan optimal. Jika tidak maka anak akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan dalam tumbuh kembangnya.

Hal ini berbeda pada penelitian Ercegovac (2013), yang menemukan bahwa ibu yang bekerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi ibu terhadap kompetensi diri, kepuasan, dan interaksi ibu-anak. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menguji hubungan antara persepsi ibu terhadap kompetensi diri dan kualitas interaksi ibu-anak serta efek karakteristik sosiodemografi ibu. Sampel dalam penelitian ini terdiri 468 ibu dari anak usia pra-sekolah. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara persepsi ibu terhadap kompetensi diri dan kepuasan, dan kualitas interaksi ibu-anak. Karakteristik sosiodemografi ibu (umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan) tidak ada hubungannya dengan persepsi ibu terhadap kompetensi diri, kepuasan,

atau interaksi ibu-anak. Namun, tempat tinggal, jumlah anak dan status perkawinan adalah penentu penting dari variabel orangtua. Ibu dari keluarga orang tua tunggal dilaporkan memiliki tingkat kompetensi diri, kepuasan dan resolusi konflik yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu-ibu dalam keluarga dengan dua orang tua. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menegaskan peran keutuhan dalam keluarga dalam kualitas pengasuhan dan pengalaman ibu. Namun kemampuan karakteristik sosiodemografi lain dari ibu untuk menjelaskan interaksi dengan anak terbatas, mungkin dikarenakan langkah-langkah yang digunakan adalah *self reports* dari pengalaman orangtua itu sendiri. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengalaman pengasuhan untuk membentuk interaksi yang berkualitas dengan anak usia prasekolah dan juga pentingnya pengukuran pengalaman pengasuhan sebagai indikator dari kualitas interaksi hubungan orangtua-anak. Mengingat bahwa kualitas interaksi ibu-anak, seperti yang diungkap dalam penerimaan dan penyelesaian masalah, adalah prediktor signifikan dari pencapaian perkembangan positif bagi anak (Maccoby & Martin, 1983; Glasgow, Dornbusch, Troyer, & Ritter, 1997 dalam Ercegovic, Ljubetic, & Pericic, 2013) Hal ini jelas bahwa penilaian dalam pengasuhan, dan khususnya seberapa kompeten dan puas mereka dengan pengasuhan orang tua menjadi hal yang penting untuk mengatur anak. Kompetensi pengasuhan subjektif dan kepuasan dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian gaya pengasuhan dan kualitas pengasuhan yang secara langsung mempengaruhi perilaku orang tua. Selain itu, hal ini dapat menjadi cara yang termudah dan paling efektif untuk mengubah

perilaku orang tua yang tidak pantas (Holden, 2010 dalam Ercegovac, Ljubetic, & Pericic, 2013). Dari penelitian tersebut terungkap bahwa kualitas interaksi anak dan orangtua terletak pada pengalaman, tingkat kepuasan, dan kompetensi orang tua dalam mengasuh anak.

Pengasuhan bukan hal yang mudah. Praktek pengasuhan berdiri di pertemuan banyak anak sungai yang kompleks yang saling mempengaruhi; beberapa muncul dari dalam individu, sedangkan yang lain berasal dari sumber eksternal. Berdasarkan temperamen, kualitas dan respon yang berkelanjutan mereka sendiri, bayi memiliki dampak besar pada bagaimana orang tua mengasuh dan bagaimana orang tua menganggap diri mereka sebagai orang tua. Situasi keluarga, status sosial, dan budaya membentuk pola asuh dan ekologi bayi. Praktek-praktek membesarkan anak dari kelompok sendiri mungkin tampak wajar, akan tetapi sebenarnya mungkin agak tidak biasa jika dibandingkan dengan orang-orang dari kelompok lain. Praktek pengasuhan dengan perbedaan status sosial bayi dan ideologi budaya juga membuat perbedaan yang berarti dalam keyakinan dan perilaku terhadap bayi dalam praktek pola pengasuhan orang tua. (Bornstein, 2002)

Penelitian oleh Harjaningrum (2005). memaparkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai waktu lebih sedikit daripada ibu yang tidak bekerja yang dapat menghabiskan waktunya bersama anak 24 jam. Walau yang lebih penting dalam pemberian stimulasi adalah kualitasnya dalam menjalankan perannya untuk memberikan stimulasi pada anak bukan kuantitasnya, waktu akan menjadi tidak terlalu bernilai ketika melakukan aktifitas bersama anak, tetapi belum tentu

diketahui tentang apa yang harus dilakukan saat bersama anak tersebut. Akan tetapi ibu yang tidak bekerja dinilai mampu menyediakan perhatian yang cukup untuk memberikan stimulasi pada perkembangan anak, mengasuh dan beraktifitas bersama anak, serta memiliki banyak waktu untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Pengasuhan anak berdampak pada perilaku. Semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan orang lain sebelum usia 4,5 tahun, ternyata akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidakpatuhan anak perbedaan perkembangan anak yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua.

Praktek pengasuhan ibu bekerja yang memiliki anak pada masa bayi menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena aspek-aspek terpenting dalam perkembangan individu terbentuk pada masa tersebut terutama yang berkaitan dengan interaksi ibu-bayi. Hubungan antara ibu dan bayi dikenal sebagai *attachment bond*. Keberhasilan *attachment bond* tergantung pada kemampuan orang tua untuk memahami dan menanggapi kebutuhan fisik dan emosional bayi. Ketika orang tua dan bayi terhubung satu sama lain, maka bayi mengembangkan *secure attachment*. Bayi akan merasa aman, mengetahui bahwa ibu atau ayah akan ada bila diperlukan. Keberhasilan atau kegagalan *attachment bond* antara orangtua-bayi memiliki efek seumur hidup pada cara anak merasa tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain. Individu yang mengalami pengalaman komunikasi emosional yang buruk, membingungkan, atau menakutkan selama masa pertumbuhan mereka sering tumbuh menjadi orang dewasa yang mengalami kesulitan memahami emosi mereka sendiri dan perasaan orang lain. Hal ini

membatasi kemampuan mereka untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang baik. (Saisan, Smth, & Segal, 2008)

Attachment yang kuat sebagian besar terjadi pada periode awal perkembangan anak, akan tetapi ibu yang bekerja sebagian besar waktunya berada di luar rumah. Ketika ibu pergi bekerja, anak tidak akan mendapatkan ikatan dengan ibu secara memadai. Jika fase *attachment* awal terganggu, akan ada risiko bagi anak-anak. Mereka akan menjadi terpisah dari ibu dan terganggu secara emosional dan tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini akan semakin parah jika anak tetap di bawah asuhan orang lain selain ibu. Karena masa ini anak paling membutuhkan cinta, kasih sayang, waktu dan bimbingan dari ibu. Dalam kasus ibu bekerja, perpisahan sangat mempengaruhi *attachment*, terutama dalam waktu yang berkepanjangan dan berulang dari ibu. (Almani, Abro, & Mugheri, 2012)

Hal lain yang menjadi perhatian dalam perkembangan anak bayi adalah pemberian ASI. ASI memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi. ASI adalah pilihan makanan yang tepat untuk bayi, karena bayi yang diberikan ASI membuat bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari kurang gizi dibandingkan dengan bayi yang diberi susu lainnya (Bobak, 2000; Prakoso, 2002; Masoara, 2003 dalam Haryani 2014). Ibu yang menyusui secara eksklusif mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan derajat kesehatan bayi terutama menurunkan jumlah kematian bayi (Diharjo, 1998 dalam Haryani 2014). Akan tetapi ibu yang bekerja yang harus meninggalkan bayi dalam kurun

waktu lama mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 (empat) minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan (Suradi, 2003 dalam Haryani 2014) Dengan demikian, ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 (dua) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui. Seharusnya seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberi ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja (Soetjiningsih, 2004 dalam Haryani 2014).

Penggunaan domain Bornstein (2002), yang mengkategorikan pengasuhan bayi menjadi empat domain yaitu *nurturant caregiving*, *social caregiving*, *didactic caregiving*, dan *material caregiving*, lebih tepat digunakan untuk menjelaskan praktek pengasuhan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan domain Bornstein lebih tepat diaplikasikan pada pengasuhan usia bayi yang melihat relasi ibu dan bayi, dan tidak memasukan bentuk-bentuk pengasuhan yang lebih cocok diaplikasikan pada anak yang lebih tua (contohnya hukuman). Pengasuhan anak menjadi hal yang banyak diperbincangkan demi menghasilkan praktek pengasuhan yang terbaik untuk anak. Karena adanya kemungkinan dampak negatif pada perkembangan anak bayi yang memiliki ibu yang bekerja, tetapi bekerja tidak dapat dihindari, sehingga perlu diperhatikan praktek ibu dalam pengasuhan anak untuk meminimalkan dampak tersebut. Dengan memperhatikan hal tersebut diharapkan ibu dapat lebih peduli terhadap kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui praktek pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana praktek ibu yang bekerja dalam mengasuh anaknya ditinjau dari domain Bornstein? Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Apa saja hal-hal yang dilakukan ibu yang bekerja terkait dalam mengasuh anaknya ditinjau dari domain Bornstein?
2. Apa saja konsekuensi yang didapatkan ibu bekerja yang mengasuh anak?

1.3 Signifikansi dan Keunikan penelitian

Dari latar belakang masalah diatas ternyata ditemukan banyak penelitian baik dalam negeri dan luar negeri yang membahas tentang praktek pengasuhan ibu yang bekerja dan pengaruhnya bagi anak. Pengetahuan dan pengalaman ibu dalam mengasuh anak menjadi hal yang penting disaat ibu tidak bisa mencurahkan semua waktunya untuk mengasuh anak.

Penelitian oleh Maulina, dkk (2014) mengenai perbedaan ibu yang bekerja dan tidak bekerja lebih difokuskan pada kualitas stimulasi yang diberikan ibu kepada anaknya. Ibu yang bekerja cenderung kurang dalam memberikan perhatian serta waktu yang cukup untuk beraktivitas maupun memberikan stimulasi yang cukup pada anak sehingga peran pada ibu bekerja dalam kuantitas waktu bersama anak dan melakukan stimulasi pada anak usia prasekolah lebih rendah daripada peran ibu yang tidak bekerja. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa adanya perbedaan penelitian terhadap ibu yang bekerja dan tidak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari 17 responden pada kelompok ibu bekerja terdapat 2 ibu (11,77%) memiliki hasil peran dalam stimulasi baik, 11 ibu (64,71%) memiliki hasil peran dalam stimulasi cukup, dan 4 ibu (23,53%) memiliki hasil peran dalam stimulasi kurang. Sedangkan pada kelompok ibu tidak bekerja hanya 1 ibu (5,58%) dengan hasil peran dalam stimulasi perkembangan kurang, dan sebagian besar masing-masing sebanyak 8 responden (47,07%) memiliki hasil peran dalam stimulasi baik dan cukup. Hasil analisa perbandingan kedua variabel diatas dengan menggunakan uji statistik Mann Whitney menunjukkan signifikansi dari kedua variabel tersebut adalah $(p) = 0,018$, yang berarti $p \leq 0,05$ maka H_1 diterima artinya ada perbedaan peran dalam stimulasi perkembangan anak usia prasekolah pada ibu bekerja dan tidak bekerja. (Maulina, Makhfudli, & Ulfiana, 2014).

Bagi ibu yang bekerja, kekosongan waktu mengasuh anak saat ibu bekerja tersebut membuat ibu mencari alternatif ibu pengganti yang dapat mengisi kekosongan tersebut. Penelitian tentang praktek pengasuhan ibu yang bekerja ini dinilai penting melihat penyerahan sepenuhnya pengasuhan oleh orang lain tidak cukup baik bagi perkembangan anak. National Institute of Child Health and Human Development (NICHD) di Amerika tahun 2004, telah meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain. Penelitian yang dilakukan terhadap 1000 keluarga ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai dampak penitipan tersebut terhadap perkembangan anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakek-nenek, Tempat Penitipan Anak (TPA), pembantu, maupun *babysitter*,

ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif. Pengasuhan anak berdampak pada perilaku. Semakin sering anak dititipkan pada pengasuhan orang lain sebelum usia 4,5 tahun, ternyata akan semakin meningkatkan agresivitas dan ketidakpatuhan anak (Harjaningrum, 2005).

Penelitian oleh Fristi, Indriati, & Erwin tentang perbandingan tumbuh kembang anak toddler (kisaran usia 13 bulan-33 bulan) yang diasuh orang tua dibandingkan dengan diasuh selain orang tua, terhadap 42 anak dengan jenis kelamin terbanyak perempuan, dengan metode pengukuran pertumbuhan berdasarkan indeks BB/TB, didapatkan hasil bahwa pada 42 anak toddler yang diasuh orang tua, 32 responden (76,2 %) memiliki pertumbuhan yang normal dan 10 responden (23,8 %) memiliki pertumbuhan yang tidak normal, sedangkan pada 42 anak toddler yang diasuh selain orang tua didapatkan hasil 20 responden (47,6 %) memiliki pertumbuhan yang normal dan 22 responden (52,4 %) memiliki pertumbuhan yang tidak normal. Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada perbedaan pertumbuhan berdasarkan indeks BB/TB pada anak toddler yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua (p value = 0,007; $\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian pada interpretasi DDST dari 42 anak *toddler* yang diasuh orang tua didapatkan, 30 anak (71,4 %) responden memiliki perkembangan yang normal, 4 anak (9,5 %) ditemukan *suspect*, dan 8 anak (19,0 %) *untesable*, sedangkan anak yang diasuh selain orang tua didapatkan interpretasi 19 anak (45,2 %) memiliki perkembangan yang normal, 20 anak (26,2%) ditemukan *suspect*, dan 3 anak (47,1 %) ditemukan *untesable*. Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada perbedaan perkembangan anak yang diasuh orang tua dengan diasuh

selain orang tua (p value = 0,000; $< \alpha = 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi pengasuhan oleh orang tua lebih tinggi dari pada selain orang tua.

Penelitian oleh Talib, Mohamad, & Mamat, (2011) yang berusaha menguji efek gaya pengasuhan orang tua *dual-earner* pada perilaku anak-anak dan prestasi di sekolah ini menggunakan 200 keluarga sebagai sampel penelitian yang memiliki anak usia 7-9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu dan ayah dengan gaya otoritatif memiliki efek positif pada perilaku anak-anak dan prestasi sekolah. Sebaliknya, gaya permisif dan otoriter memiliki efek negatif pada perilaku anak-anak dan prestasi sekolah.

Berbagai penelitian diatas memiliki signifikansi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun penelitian ini memiliki beberapa keunikan yaitu penelitian yang mengkaji tentang praktek pengasuhan ibu bekerja pada anak usia bayi ditinjau dari domain Bornstein belum banyak ditemui. Penelitian tentang pengasuhan pada ibu yang bekerja lebih banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan menggunakan teori gaya pengasuhan Baumrind. Penelitian di Indonesia tentang pengasuhan pada ibu yang bekerja lebih banyak berfokus pada dampak negatif pada pertumbuhan bayi mengenai gizi dan pertumbuhan fisik bayi seperti berat dan tinggi badan bayi.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek pengasuhan ibu bekerja yang memiliki anak bayi ditinjau dari domain Bornstein. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang

dilakukan ibu yang bekerja terkait dalam mengasuh anaknya ditinjau dari domain Bornstein, serta konsekuensi yang didapatkan ibu bekerja yang mengasuh anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis, antara lain:
 - a. Dapat menyumbangkan wawasan dan pengetahuan alternatif sebagai pengembangan teori dalam praktek pengasuhan ibu yang bekerja terhadap perkembangan pada anak.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan praktek ibu dalam mengasuh anak khususnya pada ibu yang sedang bekerja.
2. Manfaat secara praktis, antara lain:
 - a. Memberikan gambaran umum mengenai praktek ibu yang bekerja dalam mengasuh anak.
 - b. Memberikan wawasan kepada para orangtua, pengajar, serta masyarakat yang tertarik terhadap praktek pengasuhan ibu yang bekerja dalam mengasuh anak.
 - c. Dapat meningkatkan kesadaran pengasuh terhadap pentingnya keikutsertaan mereka dalam *mensupport* perkembangan anak.